

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu dasar bagi para siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan guru dan siswa dalam bentuk interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada kurikulum. Kurikulum berperan penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai melainkan memberikan pemahaman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan formal di sekolah dasar memiliki jenjang tingkatan, yakni dari kelas satu sampai kelas enam. Setiap jenjang di sekolah dasar ini memuat mata pelajaran dengan tingkat yang berbeda. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam yang diajarkan di sekolah bertujuan agar siswa mengerti dan memahami proses dan gejala-gejala yang terjadi di alam semesta. Mempelajari IPA itu sangat menarik karena dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Namun, pada kenyataannya di sekolah-

sekolah pelajaran IPA kurang menarik dan cenderung monoton. Dalam kegiatan pembelajaran, masih ada guru yang kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, tidak menggunakan media yang menarik, serta kurang memperhatikan kemampuan yang berbeda-beda dari setiap siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru lebih banyak menyampaikan materi dengan metode ceramah (pembelajaran konvensional). Kegiatan pembelajaran IPA yang berlangsung pun menjadi kurang menarik. Oleh karena itu, IPA menjadi kurang disukai dan diminati oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran yang kurang menarik tidak seharusnya dilakukan oleh guru. Dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran dibutuhkan adanya model pembelajaran yang bervariasi. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan model yang bervariasi akan menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan demikian, hasil belajar siswa akan mencapai Ketuntasan Keberhasilan minimum (KKM).

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Malakasari 05 Pagi kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur pada pelajaran IPA kelas IV sebanyak 55% dari jumlah siswa yang belum bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini dikarenakan banyak faktor diantaranya banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang dipelajari karena guru tidak memakai model pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran akibatnya siswa menjadi mengobrol, bercanda dan tidak fokus dalam materi.

Hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut menurut Slameto dibagi atas dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang bersumber dari luar peserta didik (ekstern).¹ Faktor intern diantaranya adalah faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (faktor intelegensi, minat, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan). Adapun faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas, yaitu faktor keluarga, peran guru dan lingkungan masyarakat. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan sekolah dasar guru merupakan salah satu faktor dalam hasil belajar siswa.

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal yang dimaksudkan seperti cara mengajar, cara mendidik, cara guru memperhatikan siswa, dll. Akan tetapi, berdasarkan fakta di lapangan masih banyak guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru lebih aktif dan siswa hanya mendengarkan. Hal ini akan menyebabkan siswa menjadi bosan terlebih jika materi yang diajarkan memiliki materi yang cukup banyak seperti IPA. Selain itu, minat belajar siswa terlebih dalam IPA pun akan berkurang. Oleh sebab itu, hasil belajar IPA masih rendah

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 54.

dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam mengatasi masalah tersebut, kegiatan pembelajaran dibutuhkan adanya model pembelajaran yang bervariasi. Kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan menarik, tidak monoton, serta melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan model pembelajaran yang bervariasi dimaksudkan agar siswa tidak merasa jenuh dan fokus yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran yang bervariasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif yaitu menggunakan model *Cooperative Learning*. Menurut Davidson dan Warsham dalam Isjoni, *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil.² Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. *Cooperative Learning* dapat digunakan dalam beberapa tipe model. Dari beberapa tipe model yang ada pada *Cooperative Learning* peneliti memilih untuk menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

Menurut Lie dalam Rusman, Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* ini merupakan model belajar dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen

² Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 29

dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.³ Dalam hal ini berarti siswa tidak diperbolehkan untuk memilih teman kelompok, sehingga semua siswa dapat membaur satu sama lain. Selain itu, *jigsaw* dapat mengaktifkan siswa, siswa dapat saling menghargai satu sama lain pada saat berdiskusi dan dapat membangun jalinan komunikasi antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa serta siswa dapat bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran. Jadi, *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model yang dapat mendorong semangat siswa dan mendorong siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal guru perlu menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPA siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kelurahan Malaka Sari Jakarta Timur”

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 218

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA siswa?
2. Apakah faktor penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa?
3. Apakah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* mempengaruhi hasil belajar IPA siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa masalah maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu, “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kelurahan Malaka Sari Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran

Cooperative Learning tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPA siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kelurahan Malaka Sari Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPA.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penilaian ini antara lain bermanfaat bagi pihak-pihak:

a) Bagi Siswa,

Diharapkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *jigsaw*, siswa dapat bekerjasama dengan baik, menghargai pendapat temannya dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

b) Bagi Guru,

Diharapkan dari penelitian ini, guru dapat mengetahui model pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran di kelas.

c) Bagi Kepala Sekolah,

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.